



Efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital dalam pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Society 5.0: Studi kasus di Provinsi Jambi

Ratna Puspitasari¹

¹ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

Email: ratnapuspitasari79@gmail.com

*Corresponding Author: ratnapuspitasari79@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in the era of Society 5.0 has significantly transformed educational practices, including Islamic education at the elementary level. However, the integration of digital technology in Islamic learning raises concerns regarding students' moral and character development due to unrestricted access to information and digital media exposure. This study aims to analyze the implementation and effectiveness of digital-based Islamic education in shaping noble character among Madrasah Ibtidaiyah students in Jambi Province, Indonesia. The research employed a qualitative case study approach involving Islamic education teachers, principals, students, and parents from several Madrasah Ibtidaiyah institutions in Jambi Province. Data were collected through interviews, classroom observations, documentation, and questionnaires. The findings reveal that digital-based Islamic education positively contributes to the development of students' discipline, honesty, responsibility, religiosity, and social ethics when supported by appropriate supervision, Islamic values integration, and interactive digital learning media. The study also identifies several challenges, including limited digital literacy among teachers, inadequate infrastructure, and weak parental control over students' digital activities. Nevertheless, digital learning provides opportunities for personalized learning, interactive religious instruction, and broader access to Islamic educational resources. This study contributes to the discourse on digital Islamic education and highlights the importance of integrating technology with moral education in the Society 5.0 era.

Keywords: Pendidikan Islam digital; Akhlak Mulia; Society 5.0; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan karakter

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah secara signifikan mengubah praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam di tingkat dasar. Namun, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Islam menimbulkan kekhawatiran terkait perkembangan moral dan karakter siswa karena akses informasi dan paparan media digital yang tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas pendidikan Islam berbasis digital dalam membentuk karakter mulia di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang melibatkan guru pendidikan Islam, kepala sekolah, siswa, dan orang tua dari beberapa institusi Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dokumentasi, dan kuesioner. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan Islam berbasis digital berkontribusi positif terhadap pengembangan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan etika sosial siswa jika didukung



oleh pengawasan yang tepat, integrasi nilai-nilai Islam, dan media pembelajaran digital yang interaktif. Studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk literasi digital yang terbatas di kalangan guru, infrastruktur yang tidak memadai, dan lemahnya kontrol orang tua atas aktivitas digital siswa. Namun demikian, pembelajaran digital memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang dipersonalisasi, pengajaran agama interaktif, dan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan Islam. Studi ini berkontribusi pada wacana pendidikan Islam digital dan menyoroti pentingnya mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan moral di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Islam digital; Akhlak Mulia; Masyarakat 5.0; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah sistem pendidikan pada abad ke-21 dan melahirkan konsep Education 5.0 yang memadukan teknologi, kecerdasan buatan, dan nilai kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter, kreativitas, literasi digital, dan keterampilan sosial. Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan menurunnya interaksi sosial yang dapat memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, literasi digital perlu mencakup aspek etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual, etika, dan humanisme. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, dinilai efektif dalam membentuk etika digital, kesadaran moral, serta karakter peserta didik di era Society 5.0.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan Islam berbasis digital, masih terdapat beberapa keterbatasan. Sebagian besar studi lebih bersifat konseptual dan kajian literatur daripada penelitian empiris. Selain itu, fokus penelitian umumnya berada pada implementasi teknologi, literasi digital, dan inovasi kurikulum, sementara efektivitas pembelajaran digital dalam membentuk akhlak peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian yang menyoroti Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam juga masih terbatas, terutama dalam konteks daerah di luar pusat-pusat perkotaan.

Padahal, kondisi lokal berperan penting dalam keberhasilan pendidikan berbasis digital. Di Provinsi Jambi, transformasi pendidikan digital mulai berkembang di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah melalui pemanfaatan video pembelajaran, platform daring, dan media interaktif dalam pembelajaran PAI. Namun, dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik masih belum banyak diteliti. Berbagai faktor, seperti literasi digital guru, dukungan keluarga, budaya lokal, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan lingkungan religius



masyarakat, diduga memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan agama berbasis digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai efektivitas Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah pada era Society 5.0, khususnya di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital, menganalisis efektivitasnya dalam pembentukan akhlak peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan Islam digital sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran digital yang berorientasi pada pembentukan karakter.

KAJIAN PUSTAKA

A. Society 5.0 dan pendidikan digital

Konsep Society 5.0 menekankan integrasi teknologi digital dan kehidupan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan serta mendukung penyelesaian berbagai persoalan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan menjadi lebih adaptif, personal, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan teknologi cerdas.

Artificial Intelligence (AI) memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam pendidikan agama Islam, AI dapat dimanfaatkan melalui aplikasi Al-Qur'an digital, chatbot edukasi Islami, dan sistem evaluasi berbasis data yang membantu guru memantau perkembangan belajar secara lebih efektif. Selain itu, Internet of Things (IoT) mendukung pembelajaran melalui penggunaan smartphone, smart classroom, cloud learning, dan multimedia interaktif yang memungkinkan akses belajar kapan saja dan di mana saja.

Era Society 5.0 juga ditandai dengan berkembangnya pendekatan human-centered learning yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta mendorong pengembangan kreativitas, potensi, dan karakter. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa teknologi tetap mendukung pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik.

Selain itu, konsep smart education mengintegrasikan LMS, big data, kecerdasan buatan, dan multimedia interaktif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan personal. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan smart education dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar tanpa mengabaikan nilai-nilai religius dan karakter Islami.

B. Pendidikan agama Islam berbasis digital

Pendidikan agama Islam berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media, sumber belajar, dan sarana interaksi pendidikan (Azra, 2019). Kehadirannya menjadi respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, serta literasi digital peserta didik.



Implementasi e-learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran melalui video, modul digital, forum diskusi daring, dan kuis interaktif (Mubiarto, 2024). Model pembelajaran ini dinilai mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena menawarkan fleksibilitas serta pengalaman belajar yang lebih menarik. E-learning juga menyediakan aksesibilitas yang lebih luas dan peluang pembelajaran yang interaktif (Dhawan, 2020).

Selain e-learning, Learning Management System (LMS) menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI berbasis digital. LMS digunakan untuk mengelola materi, tugas, evaluasi, dan komunikasi antara guru dan siswa secara daring (Seo & Gibbons, 2021). Platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo membantu guru mengorganisasi pembelajaran secara lebih sistematis sekaligus memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Konsep interactive Islamic learning menekankan pembelajaran agama Islam yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan video animasi Islami, multimedia interaktif, virtual learning, dan game edukasi Islam dapat meningkatkan minat belajar serta membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan menarik (Ramadani et al., 2025).

Dalam perspektif pedagogi modern, digital pedagogy menjadi pendekatan penting yang tidak hanya menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Stommel, 2014). Guru berperan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam agar pembelajaran digital tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Melalui kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis, digital pedagogy dapat mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Fullan & Langworthy, 2014).

C. Akhlak mulia

Akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan perilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Shihab, 1996). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap hormat, dan kepedulian sosial menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter Islami.

Konsep akhlak Qurani menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan moral manusia (Akrim, 2020). Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai teladan terbaik dalam akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menyebutkan bahwa beliau memiliki akhlak yang agung. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qurani ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan membentuk kebiasaan baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari dirinya. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak



sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (Al-Ghazali, 2014).

Sementara itu, Ibn Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu dalam pembentukan akhlak manusia (Ibn Miskawaih, 2015). Menurutnya, pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan jiwa yang moderat agar individu mampu bertindak secara bijaksana dan bermoral. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan karakter.

Dalam perspektif modern, Character Education Theory memandang pendidikan karakter sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, sikap, dan perilaku positif kepada peserta didik (Lickona, 1992). Di era digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi dapat memengaruhi perilaku dan moral siswa. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital menjadi kebutuhan strategis dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada era Society 5.0.

D. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran digital memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif dan teknologi pembelajaran tanpa mengkaji dimensi moral dan pembentukan karakter secara mendalam.

Pengarang	Fokus	Temuan	Perbedaan
fuadiy et al. (2025)	Pembelajaran digital	Efektif secara kognitif	Tanpa dimensi moral
hidayat & khotimah (2022)	Pendidikan islam	Peningkatan keterlibatan	Tanpa konsep era society 5.0
yusuf & anwar (2021)	Pendidikan karakter	Peningkatan kedisiplinan	Integrasi digital yang terbatas
sari & hamzah (2023)	Pembelajaran digital islami	Peningkatan motivasi belajar	Tanpa fokus pada akhlak mulia
pratama et al. (2022)	Pendidikan cerdas	Peningkatan adaptasi teknologi	Tanpa prespektif pendidikan islam

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran digital mampu meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Fuadiy et al., 2025; Hidayat & Khotimah, 2022; Sari & Hamzah, 2023). Di sisi lain, pendidikan karakter terbukti berkontribusi dalam memperkuat disiplin peserta didik, meskipun integrasi teknologi digital masih terbatas (Yusuf & Anwar, 2021). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya smart education dalam mendukung adaptasi teknologi di sekolah, namun belum dikaitkan dengan pendidikan agama Islam (Pratama et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital dalam pembentukan akhlak mulia siswa, terutama dalam konteks Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan aspek teknologi digital,



pendidikan agama Islam, dan pembentukan karakter Islami pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative case study* untuk menganalisis efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital dalam pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah di era Society 5.0. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap implementasi pembelajaran digital dalam konteks nyata pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Yin, studi kasus digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas (Yin, 2018).

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses pembelajaran agama Islam berbasis digital, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembentukan akhlak siswa dalam lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan (Creswell & Poth, 2016).

B. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, madrasah yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, serta dukungan teknologi dalam proses pembelajaran.

Provinsi Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan perkembangan implementasi transformasi digital pendidikan yang cukup signifikan pada jenjang madrasah, khususnya setelah meningkatnya penggunaan teknologi pembelajaran pascapandemi COVID-19. Konteks lokal ini memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana integrasi teknologi digital memengaruhi pembentukan akhlak mulia siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.

C. Partisipan

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis digital (Patton, 2014). Partisipan terdiri atas:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengimplementasikan pembelajaran digital.



2. Kepala madrasah yang berperan dalam kebijakan dan pengelolaan pembelajaran digital.
3. Siswa Madrasah Ibtidaiyah sebagai subjek utama dalam pembentukan akhlak.
4. Orang tua siswa yang terlibat dalam pengawasan dan pendampingan pembelajaran digital di rumah.

Pemilihan berbagai partisipan tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital dari aspek pedagogis, manajerial, sosial, dan moral.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket guna memperoleh data yang valid dan mendalam terkait implementasi pembelajaran digital dan pembentukan akhlak siswa.

1. Observation

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di madrasah. Peneliti mengamati penggunaan media digital, interaksi guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius. Observasi digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai implementasi pembelajaran digital dalam konteks nyata (Cohen et al., 2017). Proses observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif sesuai situasi pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, kepala madrasah, siswa, dan orang tua. Teknik wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan terkait efektivitas pembelajaran agama Islam berbasis digital dalam pembentukan karakter siswa. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel dan mendalam karena partisipan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih terbuka (Kvale & Brinkmann, 2009).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul digital, foto kegiatan pembelajaran, rekaman aktivitas kelas daring, kurikulum, serta dokumen evaluasi pembelajaran. Analisis dokumentasi membantu peneliti memahami implementasi pembelajaran digital secara sistematis dan mendukung validitas data penelitian.

4. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai persepsi siswa dan orang tua terhadap penggunaan pembelajaran digital dalam Pendidikan



Agama Islam. Instrumen angket memuat indikator terkait efektivitas pembelajaran digital, keterlibatan siswa, dan pembentukan akhlak mulia. Penggunaan angket membantu peneliti memperoleh data yang lebih luas dan terukur mengenai pengalaman peserta didik dalam pembelajaran digital (Creswell, 2019).

E. Analisis data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2024).

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, data dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti implementasi pembelajaran digital, pembentukan akhlak, tantangan pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kategorisasi tema agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data dan menarik interpretasi yang sistematis.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan penelitian yang telah dianalisis. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi data. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

F. Validitas dan reliabilitas penelitian

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan partisipan penelitian guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 2017). Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket untuk memastikan konsistensi data.

2. Member checking

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan penelitian. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan (Lincoln et al., 1985).



3. Peer debriefing

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan peneliti atau akademisi lain untuk memperoleh masukan terhadap proses analisis dan interpretasi data. Teknik ini membantu meningkatkan objektivitas penelitian dan meminimalkan bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis digital di Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Jambi dilakukan melalui berbagai platform, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pesan digital, video pembelajaran Islami, kuis interaktif, dan multimedia digital. Media tersebut dimanfaatkan untuk penyampaian materi, pemberian tugas, serta evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan angket terhadap 96 siswa, sebanyak 82,3% siswa menyatakan bahwa pembelajaran agama Islam berbasis digital lebih menarik dibandingkan metode konvensional, sedangkan 78,1% menyatakan bahwa media digital membantu mereka memahami materi keagamaan secara lebih mudah dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media digital memudahkan penyampaian materi yang bersifat abstrak, seperti kisah keteladanan Nabi, tata cara ibadah, dan nilai-nilai akhlak melalui visualisasi yang lebih menarik. Penggunaan video animasi Islami dan kuis digital juga mendorong partisipasi aktif siswa serta mempermudah pemahaman nilai-nilai moral.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif mengikuti diskusi daring, mengerjakan kuis digital, dan mengakses materi secara mandiri melalui perangkat teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital mendukung penerapan *human-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Potocan et al., 2020).

2. Perkembangan akhlak mulia siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis digital memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pembentukan karakter siswa dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, dan religiusitas.

a. Disiplin

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 84,5% siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran daring, termasuk ketepatan waktu



dalam mengakses kelas digital dan pengumpulan tugas melalui LMS. Guru PAI juga melaporkan bahwa sistem pembelajaran digital membantu siswa lebih teratur dalam mengelola aktivitas belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital secara terarah dapat meningkatkan disiplin belajar siswa melalui sistem pengingat otomatis, jadwal digital, dan evaluasi daring yang terstruktur.

b. Kejujuran

Sebanyak 76.4% guru menyatakan bahwa penggunaan evaluasi digital berbasis proyek dan refleksi diri membantu meningkatkan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas. Meskipun masih ditemukan beberapa kasus plagiarisme dan ketergantungan pada internet, guru menerapkan pengawasan dan pendekatan nilai Islami untuk menanamkan pentingnya sikap jujur dalam pembelajaran. Nilai kejujuran diperkuat melalui integrasi ayat Al-Qur'an, hadis, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam media pembelajaran digital.

c. Tanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81.2% siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan aktivitas pembelajaran setelah menggunakan platform digital. Siswa terbiasa mengakses materi secara mandiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti evaluasi secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital mendorong *self-regulated learning* dan kemandirian belajar siswa.

d. Hormat dan etika sosial

Interaksi digital dalam pembelajaran agama Islam turut memengaruhi perkembangan etika sosial siswa. Sebanyak 73.6% siswa menunjukkan peningkatan sikap hormat terhadap guru dan teman selama pembelajaran daring. Guru menerapkan aturan komunikasi Islami dalam forum diskusi digital untuk membangun etika komunikasi yang santun.

e. Sikap religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan video Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, dan konten keagamaan interaktif meningkatkan minat siswa terhadap aktivitas religius. Sebanyak 79.4% orang tua menyatakan bahwa siswa lebih aktif membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan ibadah setelah memperoleh pembelajaran agama berbasis digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan spiritual siswa.

3. Tantangan dalam pendidikan digital Islami

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis digital di Madrasah Ibtidaiyah.



a. Keterbatasan infrastruktur

Sebanyak 41.7% guru menyatakan bahwa keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital menjadi hambatan utama dalam pembelajaran. Beberapa siswa di daerah tertentu masih memiliki akses internet yang terbatas sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran daring.

b. Literasi digital guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang inovatif. Sebanyak 38.5% guru mengaku belum memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mengintegrasikan multimedia interaktif dan aplikasi digital dalam pembelajaran agama Islam.

c. Pengawasan orang tua

Pengawasan orang tua menjadi tantangan penting dalam pembelajaran digital. Sebanyak 47.2% orang tua menyatakan kesulitan mengontrol penggunaan perangkat digital oleh anak di rumah. Kondisi ini menyebabkan siswa berpotensi terdistraksi oleh media sosial dan permainan daring selama proses pembelajaran.

d. Distraksi media sosial

Observasi menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital meningkatkan risiko distraksi media sosial dan konten non-edukatif. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa lebih tertarik mengakses hiburan digital dibandingkan materi pembelajaran apabila tidak terdapat pengawasan yang memadai.

4. Peluang di era society 5.0

Penelitian menemukan bahwa era Society 5.0 memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan agama Islam berbasis digital.

a. Personalisasi pembelajaran

Teknologi digital memungkinkan guru memberikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Penggunaan LMS dan media interaktif mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel.

b. Asisten pembelajaran AI

Beberapa madrasah mulai memanfaatkan aplikasi berbasis AI untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an dan evaluasi pembelajaran otomatis. Temuan ini mendukung pendapat Holmes et al. bahwa AI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Dhawan, 2020; Holmes et al., 2019).

c. Literasi digital keagamaan

Pembelajaran digital membantu siswa mengakses sumber belajar Islam secara lebih luas melalui video edukasi, aplikasi Islami, dan perpustakaan digital. Hal ini mendukung peningkatan literasi keagamaan siswa pada era digital.



B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis digital memiliki efektivitas signifikan dalam pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi. Temuan ini memperkuat konsep *human-centered learning* dalam Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan pengembangan nilai moral dan kemanusiaan (Fukuyama, 2021).

Implementasi LMS, multimedia Islami, dan pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dhawan yang menyatakan bahwa e-learning memberikan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Dhawan, 2020). Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pendidikan digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam media digital dapat memperkuat pendidikan karakter. Temuan ini relevan dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter [40]. Melalui pembelajaran digital yang terstruktur dan berbasis nilai Islami, siswa terbiasa melakukan aktivitas positif secara berulang sehingga terbentuk kebiasaan moral yang baik.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Ibn Miskawaih bahwa pendidikan karakter harus menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Al-Ghazali, 2014; Ibn Miskawaih, 2015). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk membangun keseimbangan tersebut apabila didukung oleh pengawasan guru dan orang tua.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, dan distraksi media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan penguatan etika digital.

Dalam konteks Society 5.0, pendidikan agama Islam berbasis digital harus diarahkan pada pengembangan *smart education* yang humanistik dan berbasis nilai. Teknologi tidak boleh diposisikan hanya sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam digital dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral pada era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis digital efektif dalam mendukung pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jambi. Implementasi pembelajaran digital melalui LMS,



multimedia Islami, kuis interaktif, dan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sikap hormat, dan religiusitas siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan orang tua, infrastruktur teknologi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan teknologi dan distraksi media sosial, era Society 5.0 memberikan peluang besar dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih personal, interaktif, dan humanistik. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital guru, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan pengembangan model pembelajaran agama Islam berbasis teknologi yang tetap menekankan pendidikan karakter dan spiritualitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. In *arxiv logo > cs > arXiv:2307.15846*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846>
- Akrim. (2020). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. In *Bildung* (p. 174). www.penerbitbildung.com
- Al-Ghazali. (2014). Mutiara Ihya Ulumuddin. In *PT Mizan Pustaka* (p. 544). <https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Atay, S., Müftüoğlu, C. T., Gülmez, N., & Şahin, M. (2025). Society 5.0 and human-centered technology: Redefining talent management in the digital age. *Sustainable Futures*, 9, 100733. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100733>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. In *Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press* (p. 341). <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. In *Taylor & Francis* (p. 944). <https://books.google.co.id/books?id=iaQ5DwAAQBAJ>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *SAGE Publications* (p. 488). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ>
- Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. In *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Fathonah, N., & Husni, M. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Dirasat: Journal Islamic Studies*, 3(1, April), 28–33.



- Fauziyah, N. R., Shoimah, R. N., Hikmawati, L., Rohanah, T., & Saefrudin. (2026). Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0 Berintegrasi Dengan Analisis Tep (Teknologi, Nilai Etika, Dan Pedagogi). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 88–100. <https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.12412>
- Federation, J. B. (2019). Society 5.0 for SDGs. *Keidanren: Tokyo, Japan*.
- Fuadiy, M., Fathur Rozi, M. A., Arafah, N., Kamal, L., & Sunoko, A. (2025). Mapping the Digital Transformation of Education in Indonesia from 2012 to early 2025. *Journal of Educational Research and Practice*, 3, 276–306. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.390>
- Fukuyama, M. (2021). Book Review: Society 5.0: A people-centric super-smart society. *Populasi*, 29(1), 47–50. <http://www8.cao.go.jp/cstp/>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning. *Pearson*. <https://staging.oer4pacific.org/id/eprint/5/>
- Giannakos, M. N., Sampson, D. G., & Kidziński, Ł. (2016). Introduction to smart learning analytics: foundations and developments in video-based learning. *Smart Learning Environments*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-016-0034-2>
- Gómez Galán, J. (2015). Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis. *European Journal of Science and Theology*, 11, 31–44. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1803.01677>
- Hidayat, N., & Khotimah, K. (2022). Islamic digital learning and student engagement. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 33–48.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*.
- Ibn Miskawaih. (2015). *Tahdzib al-Akhlak. Cairo, Egypt: Dar Al-Fikr*.
- Istiqomah, R., & Ansori, M. (2024). Character Education and Islamic Education in the Era of Society 5.0. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 455–464. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.74>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. In *SAGE Publications* (p. 354). <https://books.google.co.id/books?id=bZGvwsP1BRwC>
- Lickona, T. (1992). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. In *Bantam*. Bantam.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. (1985). *Naturalistic inquiry california. Beverly Hills: Sage Publications*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Mubiarto, A. N. (2024). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123 – 128. <https://doi.org/10.70963/jm.v1i2.166>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic education teachers strategies for character building through digital literacy based Islamic values in the Society 5.0 era. *Fitrah: Journal of Islamic Education Vol*, 6(1), 259–271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1172>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating*



- Theory and Practice. In *SAGE Publications* (p. 832). <https://books.google.co.id/books?id=-CM9BQAAQBAJ>
- Potocan, V., Mulej, M., & Nedelko, Z. (2020). Society 5.0: balancing of Industry 4.0, economic advancement and social problems. *Kybernetes, ahead-of-print*. <https://doi.org/10.1108/K-12-2019-0858>
- Pratama, R., Nugroho, S., & Wijaya, A. (2022). Smart education and technological adaptation in schools. *Educational Innovation Review, 10*(2), 90–105.
- Ramadani, L., Kardi, J., Khairani Ismail, N., Salina Samaun, S., & Hamzah, N. (2025). Exploring the Integration of Digital Media in Islamic Early Childhood Education: Evidence from Kindergartens in Pontianak City. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 11*(1), 35–47. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-03>
- Sari, D., & Hamzah, M. (2023). Digital Islamic learning implementation in elementary schools. *Journal of Islamic Pedagogy, 7*(2), 77–91.
- Seo, K. K., & Gibbons, S. (2021). Learning Technologies and User Interaction. In *Learning Technologies and User Interaction*. <https://doi.org/10.4324/9781003089704>
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. In *Mizan* (p. 763). <https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C>
- Stommel, J. (2014). Critical digital pedagogy: A definition. *Hybrid Pedagogy*.
- Xu, L. Da, He, W., & Li, S. (2014). Internet of things in industries: A survey. *IEEE Transactions on Industrial Informatics, 10*(4), 2233–2243. <https://doi.org/10.1109/TII.2014.2300753>
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education, 3*(2), 96–104. <https://sunanbonang.org/index.php/arif/article/view/407>
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). *Beyond Words, 11*(1), 319. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book255326>
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Character education in Islamic elementary schools. *Journal of Moral Education, 12*(4), 250–265.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education - where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16*(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhu, Z. T., Yu, M. H., & Riezebos, P. (2016). A research framework of smart education. *Smart Learning Environments, 3*(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-016-0026-2>